

**IMPLEMENTASI PROGRAM JURNAL HARIAN SISWA DALAM MENINGKATKAN
IBADAH AMALIAH PESERTA DIDIK DI SMPIT BAITUL ILMI DI BEKASI**

Oleh: Iwan Setiawan¹, Ayuhan Asmara², Mahmudin Sudin³, Rika Sa'diyah⁴

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: fafa091017@gmail.com

Abstract: Iwan Setiawan 23050700051 Implementasi Program Jurnal Harian Siswa Dalam Meningkatkan Ibadah Amaliyah Peserta Didik Di Smpit Baitul Ilmi Di Bekasi

Lemahnya kesadaran pengamalan ibadah di kalangan peserta didik menjadi tantangan penting dalam pembentukan karakter religius. Begitu pula terjadi di SMPIT Baitul Ilmi, banyak peserta didik yang kurang memperhatikan ibadahnya, masih sulit untuk shalat berjamaah, baca Al Qur'an, dzikir pagi petang dll. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh implementasi jurnal harian siswa terhadap peningkatan kesadaran ibadah amaliyah di SMPIT Baitul Ilmi Bekasi.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan model analisis Miles dan Huberman, meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Data diperoleh

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Namun, fenomena di lapangan menunjukkan

melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi jurnal harian siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program jurnal harian siswa berperan signifikan dalam membangun kebiasaan dan refleksi diri peserta didik terkait ibadah harian, seperti shalat wajib, puasa sunnah, dan tilawah Al-Qur'an. Kesimpulan penelitian ini membuktikan bahwa jurnal harian siswa sangat berpengaruh positif dalam meningkatkan kesadaran dan konsistensi ibadah amaliyah peserta didik, sekaligus menjadi alat evaluasi perkembangan spiritual mereka. Temuan ini merekomendasikan penggunaan jurnal harian sebagai strategi pembiasaan ibadah di lingkungan sekolah berbasis Islam.

Kata Kunci: Jurnal harian, ibadah amaliyah, pembinaan religius, pendidikan Islam

bahwa banyak peserta didik yang masih lemah dalam kesadaran dan konsistensi menjalankan ibadah amaliyah, seperti shalat wajib, puasa, tilawah Al-Qur'an, dan dzikir harian. Hal ini menjadi tantangan besar bagi lembaga pendidikan Islam, termasuk SMPIT Baitul Ilmi di Bekasi, yang memiliki visi

mencetak generasi religius dan berakhlak mulia.

Laporan survei dari Dewan Masjid Indonesia juga memperkuat hal ini. Dewan Masjid Indonesia (DMI) melaksanakan survei pada tahun 2024 dengan tema Persepsi dan Aspirasi Generasi Muda terhadap Pengelolaan Masjid di 12 kota di Indonesia. Dalam survei tersebut disebutkan bahwa 66,4 persen responden mengatakan bahwa mereka tidak datang ke masjid setiap hari. Sisanya, sebanyak 33,6 persen atau satu dari tiga generasi muda selalu datang beribadah ke masjid setiap hari. (<https://dmi.or.id/dmi-merial-institute-664-persen-pemuda-tidak-ke-masjid-setiap-hari/>. Dikutip pada tanggal 23 Juni 2025, pkl. 17.04 WIB.) Dalam survei yang lainnya, Dewan Masjid Indonesia (DMI) juga merilis survei bahwa 65 persen muslim yang ada di Indonesia tidak bisa membaca Al Qur'an. (<https://dmi.or.id/65-persen-muslim-indonesia-tidak-bisa-baca-alquran/>. Dikutip pada tanggal 23 Juni 2025, pkl. 17.10 WIB.)

Dari data-data di atas tentu menimbulkan kekhawatiran terhadap masa depan peradaban Islam di Indonesia. Remaja merupakan usia emas dalam pembangunan pondasi kekuatan sebuah peradaban, baik dan buruknya sebuah peradaban sangat dipengaruhi oleh perkembangan usia remaja.

Dewasa ini kita ketahui bersama bahwa kenakalan yang dilakukan oleh seorang anak bukan lagi kenakalan anak-anak. Kenakalan yang mereka

lakukan sudah mulai banyak mengarah kepada kenakalan yang bentuknya kriminalitas, seperti pembulia yang berbentuk kekerasan fisik, tawuran, pencurian, perzinahan dan lain sebagainya. Beberapa literatur dan penelitian yang terkait dengan kenakalan remaja menjelaskan bahwa kenakalan kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak di bawah usia 17 tahun sangat beragam dan bermacam-macam bentuknya, mulai dari perbuatan yang bersifat amoral maupun anti sosial. Perbuatan tersebut bisa berupa berkata kata kasar, membully, mencuri, merusak fasilitas lingkungan, kabur dari rumah, tidak disiplin di sekolah seperti bolos, membawa senjata tajam, merokok, berkelahi, dan bermain liar di jalan raya hingga tindakan yang sudah termasuk ke dalam perbuatan kriminal atau pelanggaran hukum, seperti pembunuhan, pengeroyokan, pemerkosaan, pergaulan bebas, penggunaan narkoba, serta berbagai tindakan kekerasan lainnya yang sering terdengar di media. (Atika Oktaviani Palupi dkk)

Diantara langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan dalam penerapan pendidikan karakter peserta didik adalah *Pertama* menentukan karakter yang akan dipelajari oleh siswa dalam setiap bidang studi yang dipilih. *Kedua* menggali nilai-nilai yang mungkin bisa dikembangkan dalam setiap bidang studi. *Ketiga* melatih diri dalam menerapkan nilai-nilai tersebut pada setiap mata pelajaran yang diajarkan. *Keempat*, menggabungkan semua nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sosial siswa melalui kegiatan

yang dilakukan di sekolah. *Kelima* penyadaran bagi seluruh guru atau tenaga kependidikan lainnya di sekolah untuk selalu menjadi contoh terbaik dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. *Keenam* dilakukannya evaluasi dan kontrol untuk perbaikan terhadap pendidikan karakter yang telah diterapkan. (Faizah 2022)

Dalam beberapa observasi dan wawancara yang dilakukan kepada Kesiswaan SMPIT Baitul Ilmi di Bekasi diketahui bahwa ada beberapa catatan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. *Pertama*, pelanggaran yang dilakukan setiap hari disekolah, seperti: terlambat, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, mencorat-coret dinding, memakai seragam tidak lengkap atau tidak sesuai tata tertib sekolah, mencontek saat ujian dll. *Kedua*, kenakalan yang muncul karena akibat permasalahan keluarga, seperti kabur dari rumah, merokok dan lain sebagainya. *Ketiga*, pelanggaran yang terjadi disekolah didominasi oleh anak laki-laki. Kenakalan yang terjadi disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap agama dan belum tumbuhnya kesadaran untuk melaksanakan ibadah secara mandiri.

Dalam upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran ibadah peserta didik di SMPIT Baitul Ilmi di Bekasi, sekolah telah banyak membuat berbagai macam program pendukung Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di luar mata pelajaran yang diajarkan di dalam kelas. Hal itu untuk memberikan pemahaman dan meningkatkan kesadaran peserta didik

dalam melaksanakan ibadah, diantaranya adalah program shalat dhuha, pembacaan hadits Al Arbain An Nawawi diatas mimbar sampai dengan pemberian jurnal harian siswa yang diisi oleh siswa untuk melaporkan tentang pelaksanaan ibadah dirumah.

Di antara sekian banyak upaya yang dilakukan oleh SMPIT Baitul ilmi di Bekasi dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran ibadah amaliyah peserta didik peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang program Jurnal Harian Siswa, jurnal tersebut diberikan kepada setiap peserta didik untuk dibawa pulang kemudian setiap peserta didik mencatat setiap aktifitas ibadah yang dia lakukan di rumah dan hasil catatan tersebut diperiksa dan ditandatangani oleh orangtua. Setelah itu, para peserta didik membawa jurnal tersebut setiap hari senin untuk diperiksa oleh walikelas, oleh karenanya walikelas dapat memberikan masukan dan arahan yang tepat kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Diharapkan dari proses tersebut terjadi perbaikan pada diri peserta didik dalam pemahaman dan juga ibadah amaliyahnya secara berkala dan terus menerus dan tertanam keistiqomahan dalam beribadah kepada Allah ﷻ.

Tinjauan Teoritis: Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Definisi Ibadah

Secara etimologis, kata ibadah merupakan bentuk mashdar dari kata kata abada yang tersusun dari huruf 'ain, ba, dan dal. Arti dari kata tersebut mempunyai dua makna pokok yang tampak bertentangan atau bertolak belakang. Pertama, mengandung pengertian lin wa zull yakni; kelemahan dan kerendahan. Kedua memiliki arti syiddat wa qilazh, yang berarti kekerasan dan kekasaran. Terkait dengan kedua makna ini, Prof. Dr. H. Abd. Pertama, kata "abd" memiliki makna "mamlūk" yang berarti dimiliki. Kata ini juga memiliki bentuk jamak yaitu "abid" dan "ibad". Ulangi frasa berikut ini: "Yang pertama menunjukkan makna "budak-budak" dan yang kedua menunjukkan makna "hamba-hamba Tuhan. " Dari makna terakhir itu lah kata abada, ya'budu, ibadatan bermula, yang secara arti mendekati kata "tunduk merendahkan dan menghina diri kepada serta di hadapan Allah"..(Kallang, n.d.)

Kemudian, secara istilah, para ahli agama belum memiliki definisi yang seragam mengenai makna ibadah. Oleh karena itu, ibadah dalam konteks istilah muncul dalam berbagai bentuk ungkapan.

Dalam hal ini, Prof. Dr. TM. Hasbi Ash-Shiddieqy saat mengutip beberapa pandangan menemukan berbagai penjelasan tentang ibadah. Sebagai contoh, para ulama tauhid

mendefinisikan ibadah sebagai: Mengesakan Allah, memuliakan-Nya dengan sepenuh hati, serta merendahkan diri dan menundukkan jiwa kepada-Nya (menyembah Allah itu sendiri).(Kallang, n.d.)

2. Dalil disyariatkannya Ibadah Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (QS. Adz-Dzariyat (51): 56).(Al-Qur'an dan Terjemahannya)

Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Ibadah dalam konteks ini mencakup segala bentuk ketaatan, termasuk tauhid, shalat, zakat, puasa, dan seluruh amal shalih yang diperintahkan Allah baik secara sukarela atau terpaksa.(Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh)

Dari pemaparan di atas dapat kita fahami bahwa ibadah merupakan kewajiban mutlak bagi seorang hamba. Bahwa tujuan utama diciptakannya manusia dan jin adalah semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT, sehingga dalam keadaan dan situasi apapun tidak boleh meninggalkan ibadah kepada Allah, khususnya pada perkara-perkara yang diwajibkan dalam syariat Islam.

3. Pengertian Akhlak Menurut Perspektif Islam

Secara etimologis, istilah akhlaq berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk plural dari khuluq yang berarti sifat moral, karakter, perilaku, atau kebiasaan. Istilah ini asalnya dari kata khalaaqa yang berarti membuat. Berkaitan dengan kata Khaliq (Pencipta), makhluk (yang diciptakan), dan khalq (proses penciptaan).

Adapun secara terminologis ada beberapa definisi tentang akhlaq, diantaranya adalah yang disampaikan oleh Imam Al Ghazali: "Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannyalahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.(Ilyas, Yunahar)

Dari definisi yang diungkapkan di atas dapat diketahui bahwa seseorang dapat dikatakan berakhlaq ketika kebaikan yang dilakukan tidak lagi memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Menurut Muhammad Alfian, akhlak dalam bahasa Arab meliputi empat konsep, yaitu: (1) perangai, (2) budi, (3) tabiat, dan (4) sopan santun.(Astuti, n.d.)

Dalam kamus terbaru Bahasa Indonesia, karakter merujuk pada sifat, moral, dan perilaku yang menjadi identitas seseorang. I. R Pedjawawijatna menyatakan: "Watak atau karakter merupakan keseluruhan diri yang terlihat dalam tindakan (manusiawi, yang dihasilkan melalui pilihan) yang terlibat dalam situasi, sehingga jelas dipengaruhi oleh bakat, temperamen, kondisi fisik, dan faktor lainnya".(Jacobus 2016)

4. Peran ibadah amaliyah dalam pembentukan akhlak

- a. Ayat Al-Qur'an tentang korelasi ibadah dan amal
Allah swt berfirman:

أَثَلُ مَا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. Al Ankabut (29): 45).(Al-Qur'an dan Terjemahannya)

Al-Qurthubi menyatakan bahwa shalat adalah tiang agama dan berfungsi sebagai: Pertama: sebagai pencegah maksiat: Orang yang menjaga shalat akan dijaga Allah dari perbuatan hina. Kedua: sebagai ujian keimanan: Ayat ini mengingatkan bahwa Allah Maha Mengetahui niat dan amal manusia. Beliau juga mengutip hadits Nabi: "Barangsiapa yang shalatnya tidak mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar, maka ia tidak mendapatkan apa-apa kecuali semakin jauh dari Allah."(Imam Al-Qurthubi)

b. Hadits tentang hubungan iman dan akhlak

Hadits Abu Hurairah tentang kesempurnaan iman dengan akhlak.

Artinya: *“Orang mukmin yang paling sempurna imannya, ialah yang paling baik budi pekertinya dan yang terbaik di kalanganmu yaitu yang paling baik harmonis hubungan dengan para istrinya.”* (H.R. Turmudzi). (Hadits At-Tirmidzi)

Kesempurnaan akhlak merupakan tolak ukur kebaikan dari seseorang dalam beragama. Maka tidaklah dikatakan seorang muslim yang baik agamanya kecuali telah baik akhlaknya. Hadits Abu Hurairah tentang akhlak dapat berpengaruh terhadap ibadah. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ، فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَسَرَابَهُ

“Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan yang haram, maka Allah tidak butuh dia meninggalkan makanan dan minuman.” (HR. Bukhari). (Imam Al-Bukhari)

c. Konsep akhlak menurut konsep keimanan

Konsep moralitas dalam Islam, menurut Ibn Taymiyah, sangat terkait dengan pengertian iman. Ini karena moralitas dalam Islam berdasar pada elemen-elemen berikut:

- a. Iman kepada Allah Ta'ala sebagai satu-satunya Pencipta dunia, Pengatur, Pemberi rezeki, dan Pemilik sifat-sifat ketuhanan lainnya.
- b. Mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala (ma'rifah kepada Allah) dan meyakini bahwa Dia adalah satu-satunya Zat yang layak untuk disembah
- c. Mencintai Allah dengan kecintaan yang menguasai segenap perasaan manusia (puncak kecintaan) sehingga tidak ada sesuatu yang dicintai (mahbub) dan diinginkan (murad) selain Allah Subhanahu wa Ta'ala
- d. Rasa cinta ini akan mendorong seorang hamba untuk memiliki fokus pada satu sasaran, mengalihkan seluruh kegiatan hidupnya menuju sasaran tersebut, yaitu memperoleh keridhaan Allah Subhanahu wa Ta'ala.
- e. Fokus ini akan menyebabkan seseorang melepaskan kepentingan diri, keinginan yang tidak baik, dan ambisi rendah lainnya. (Bafadhol 2017)

d. Karakteristik Akhlak Islam

Akhlak Islam memiliki karakteristik dan keunggulan

tertentu yang membedakannya dari sistem etika lain. Beberapa ciri utama dari akhlak Islam antara lain:

Rabbaniyah atau berhubungan dengan Tuhan. Dalam konteks Rabbaniyah, terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan:

- a) Rabbaniyah yang berkaitan dengan tujuan akhir (Rabbaniyah al-ghoyah) Rabbaniyah al-ghayah berarti bahwa dalam ajaran Islam, tujuan tertinggi dan pencapaian yang paling penting bagi manusia adalah menjaga hubungan yang harmonis dengan Allah serta mendapatkan keridhaan-Nya. Ini adalah tujuan utama yang ditetapkan dalam Islam, sehingga semua usaha, kerja keras, dan aspirasi terbesar manusia seharusnya diarahkan untuk meraih ridha dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.
- b) Rabbaniyah dari sisi sumbernya (Rabbaniyah al-mashdar) Rabbaniyah mashdar mengacu pada hakikat bahwa kerangka ajaran Islam sebagai panduan untuk meraih tujuan hidup tertinggi bersumber dari wahyu ilahi. Sumbernya murni berasal dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sebagai rasul terakhir, sehingga seluruh sistemnya bersifat rabbani

(berorientasi ketuhanan).(Bafadhol 2017)

5. Usia remaja dalam pandangan islam

a. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan kehidupan manusia yang menandai masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Secara etimologis, istilah 'remaja' atau 'adolescence' berasal dari kata Latin 'adolescere' yang bermakna proses pertumbuhan menuju kedewasaan. Dalam pengertian yang lebih komprehensif, masa remaja tidak hanya mencakup perkembangan fisik semata, tetapi juga meliputi aspek-aspek kematangan mental, emosional, dan sosial. Menurut pandangan Hurlock, fase ini merupakan periode transisi dimana terjadi perubahan menyeluruh pada diri individu, baik secara fisik maupun psikologis, dalam proses pendewasaan diri. Periode ini menjadi landasan penting bagi pembentukan kepribadian yang sehat di masa dewasa.(Jannah et al. 2016)

b. Periodeisasi masa remaja

Selanjutnya, Monks dan rekan-rekannya mendefinisikan periode remaja sebagai rentang waktu antara usia 12 hingga 21 tahun, yang merupakan waktu di mana pertumbuhan fisik selesai. Di fase remaja ini, individu mencapai puncak pertumbuhan fisiknya, dan

pada fase ini juga terjadi kematangan dalam kemampuan reproduksi. Kematangan ini membuat remaja mulai tertarik pada lawan jenis, dan mereka akan berusaha untuk menarik perhatian lawan jenis tersebut. Selain perkembangan fisik, pada periode ini juga terjadi peningkatan dalam fungsi psikologis, yang ditandai dengan peningkatan daya mental, kemampuan berpikir, serta kemampuan untuk memahami dan mengingat.

c. Perubahan fisik pada remaja

Masa remaja ditandai dengan transformasi fisik yang signifikan, terutama munculnya ciri-ciri seks sekunder dan perubahan pola interaksi sosial. Perkembangan ini, jika tidak dipahami dengan baik, berpotensi menimbulkan gangguan fisik maupun psikologis. Proses pematangan seksual berlangsung secara bertahap, mempersiapkan fungsi reproduksi - spermatogenesis pada laki-laki dan ovulasi pada perempuan.

Bersamaan dengan perubahan biologis ini, terjadi pula perkembangan psikososial yang mencakup perubahan perilaku, dinamika hubungan sosial, serta munculnya ketertarikan terhadap lawan jenis. Tanpa pemahaman yang memadai dari orang tua, perubahan-perubahan ini dapat menimbulkan ketegangan dalam hubungan keluarga.(Jannah et al. 2016)

d. Perhatian Islam terhadap masa remaja

Masa remaja diartikan sebagai periode ketidakpastian, di mana seseorang berusaha untuk menemukan siapa dirinya dan cenderung menerima berbagai informasi dari luar tanpa mempertimbangkan lebih jauh (Hurlock, 1980). Para remaja yang sedang mencari jati diri harus menghadapi berbagai situasi yang mengharuskan mereka untuk beradaptasi tidak hanya dengan diri mereka sendiri tetapi juga dengan lingkungan di sekitarnya, sehingga mereka dapat mencapai keseimbangan dalam interaksi dan beradaptasi dengan lingkungan yang ada.(Utari 2021)

6. Konsep pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya kolaboratif yang melibatkan seluruh komponen sekolah, termasuk kerja sama dengan orang tua dan masyarakat, untuk membentuk kepribadian anak dan remaja yang memiliki empati, prinsip hidup yang kuat, serta rasa tanggung jawab. Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya adalah proses transformasi menyeluruh yang mencakup aspek psikologis, moral, dan perilaku pada individu maupun kelompok, dengan tujuan mencapai kedewasaan yang paripurna (insan kamil) - manusia yang utuh dalam dimensi spiritual, emosional, dan sosial.(Jacobus 2016)

7. Pendidikan karakter menurut perspektif pendidikan islam

Pendidikan karakter merupakan suatu kerangka sistematis dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang mencakup tiga aspek fundamental: pemahaman konseptual, kesadaran internal, serta implementasi praktis. Sistem ini dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam relasi manusia dengan Penciptanya, diri pribadi, sesama manusia, alam sekitar, serta kehidupan berbangsa dan bernegara. (Omeri, n.d.)

8. Kenakalan remaja

a. Definisi Kenakalan Remaja

Menurut Gold dan Petronio, mereka menyatakan bahwa perilaku nakal di kalangan remaja adalah tindakan yang dilakukan oleh individu yang belum dewasa dan dengan sengaja melanggar peraturan hukum, serta individu tersebut menyadari bahwa jika tindakan tersebut terungkap oleh pihak berwajib, ia dapat dihukum. (Alexander Simon Pally dan Daud Yaferson Dollu¹ and 1Fakultas 2023)

b. Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja

Di antara faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja adalah

1) Remaja dan Rokok

Terdapat beberapa faktor psikologis yang mendorong remaja merokok, yaitu: (1) keinginan untuk diterima lingkungan sosial (anticipatory

beliefs), (2) upaya menghilangkan tekanan emosional (relieving beliefs), dan (3) persepsi bahwa merokok merupakan aktivitas yang boleh dilakukan (permissive/facilitative beliefs). Secara lebih sederhana, remaja merokok karena dua alasan utama: pertama, takut dikucilkan dari pergaulan, dan kedua, sebagai pelarian dari masalah hidup dengan anggapan bahwa merokok adalah hal yang legal.

2) Penyimpangan Seks pada Remaja

Salah satu perubahan yang paling signifikan ketika alat kelamin sekunder matang adalah mulai munculnya ketertarikan mereka terhadap orang lawan jenis. Kenikmatan mengenai cinta dan seks yang disajikan oleh berbagai sumber informasi, seperti majalah, acara telenovela, film, dan internet, menyebabkan imajinasi seksual mereka berkembang pesat. Bagi mereka yang tidak memiliki nilai-nilai moral dan agama yang kuat, keinginan untuk mewujudkan dan membuktikan imajinasi seksual itu sering kali diterjemahkan ke dalam perilaku seks yang tidak terikat maupun perilaku seks sebelum pernikahan saat berpacaran.

3) Minuman Keras dan Narkoba

Masa remaja merupakan periode peralihan yang sering kali dihubungkan dengan

ketidakstabilan emosi atau psikologis. Pada masa transisi ini, remaja mencari identitas dirinya tetapi kadang remaja cenderung salah dalam memaknai identitas diri. Banyak anak muda yang keliru dalam cara mereka bersosialisasi sehingga banyak yang terjebak dalam tindakan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada di komunitas. Misalnya, terlibat dalam perkelahian, mengonsumsi minuman beralkohol, bahkan menggunakan narkoba.

4) Tawuran Remaja

Tawuran di kalangan siswa saat ini merupakan suatu kejadian yang sangat memprihatinkan. Para remaja menunjukkan perilaku yang anarkis dan kekerasan seolah-olah ajaran-ajaran pendidikan yang diberikan sejak awal tidak lagi berarti. Pertikaian di antara remaja sangat mengganggu ketertiban serta keselamatan lingkungan sekitar karena perkelahian tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lokasi umum seperti jalan, yang mengakibatkan kerusakan pada fasilitas publik.(PRASASTI)

c. Dampak Psikologis dan Sosial

Kenakalan Remaja

1) Dampak Psikologis. Gangguan Mental

Kenakalan remaja menimbulkan berbagai dampak psikologis yang serius. Secara

mental, perilaku menyimpang ini dapat memicu gangguan psikologis seperti depresi, gangguan kecemasan, maupun gangguan perilaku akibat tekanan emosional yang dialami. Dari aspek perkembangan diri, remaja pelaku kenakalan seringkali mengalami krisis kepercayaan diri yang ditandai dengan munculnya perasaan inferior dan citra diri negatif akibat perilaku menyimpang yang dilakukan.

2) Dampak Sosial: Stigma dan Diskriminasi

Remaja pelaku kenakalan kerap menghadapi stigma negatif dari lingkungan sosial, di mana masyarakat cenderung melabeli mereka sebagai individu bermasalah yang berpotensi menimbulkan gangguan. Dampak sosial ini berpotensi memengaruhi dinamika kelompok sebaya, di mana remaja lain mungkin terdorong untuk mengikuti perilaku negatif atau justru mengucilkan mereka dari pergaulan yang sehat. Lebih jauh, kenakalan remaja sering menjadi batu loncatan menuju tindak kriminal yang lebih berat di masa depan, yang tidak hanya membebani catatan hukum tetapi juga menyulitkan reintegrasi sosial ketika dewasa.(Bobyanti 2023)

9. Konsep pembentukan karakter melalui pendidikan agama islam

Konsep pendidikan karakter telah diimplementasikan sejak masa Rasulullah ﷺ, sebagaimana termaktub dalam perintah Allah ﷻ yang menegaskan bahwa misi utama kenabian adalah menyempurnakan akhlak manusia. Esensi karakter dalam perspektif Islam identik dengan konsep akhlak, yang sama-sama membahas tentang perilaku manusia. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang melahirkan perbuatan secara spontan tanpa melalui pertimbangan rasional terlebih dahulu. Senada dengan ini, Suwito menjelaskan bahwa akhlak merupakan ilmu tentang tingkah laku yang mempelajari keutamaan jiwa, metode pencapaiannya, serta cara pembersihan jiwa dari noda. (AINIYAH, Nur)

10. Karakteristik Kepribadian Islam

Secara etimologi, istilah kepribadian berasal dari kata "pribadi," yang menunjukkan manusia sebagai individu. Dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal sebagai "Personality," yang berasal dari kata Latin "Persona," yang menggambarkan sifat atau karakter manusia, serta kondisi individu. Selanjutnya, istilah itu mendapatkan prefiks "ke" dan sufiks "an" yang mengindikasikan sifat mendasar yang terlihat dalam perilaku seseorang, yang membedakannya dari orang lain. Sementara itu, menurut Sjarkawi dalam pengertian terminologi, kepribadian dianggap sebagai ciri, karakter, gaya, atau sifat unik dari individu yang

terbentuk dari pengaruh lingkungan, seperti keluarga di masa kecil, serta faktor bawaan yang melekat sejak lahir. (Tsaniyatus Sa'diyah)

Menurut Muallifah, kepribadian Islami adalah hasil pengumpulan berbagai karakter dan sifat yang ada dalam diri seseorang, yang tercermin dalam tindakan sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kepribadian Islami mulai terbentuk saat seseorang berada di usia muda, melalui pendidikan dan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua. (Ramon Ananda Paryontri)

11. Konsep Jurnal Harian Siswa

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjabarkan bahwa jurnal adalah buku yang digunakan untuk mencatat aktivitas harian atau koran yang diterbitkan setiap hari. Dari penjelasan ini, kita bisa menyimpulkan bahwa jurnal harian untuk siswa merupakan catatan mengenai berbagai kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.

Hanafiah I. menyatakan bahwa penggunaan jurnal harian atau buku catatan siswa sangat krusial untuk menghubungkan komunikasi antara orangtua dan guru. Puskur Kemendiknas menggambarkan karakter disiplin sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku yang teratur dan patuh terhadap peraturan yang ada. Karakter ini sangat diperlukan dimiliki oleh setiap individu karena memiliki dampak besar terhadap keberhasilan mereka dalam hidup. (Barokati, K)

Dari uraian di atas dapat kita fahami bahwa Jurnal Harian Siswa merupakan

catatan dari hasil kegiatan seorang peserta didik dalam satu hari. Setiap peserta didik menuliskan apa yang dikerjakan mulai dari bangun tidur sampai dengan tidur lagi. Sekolah dapat memberikan Jurnal Harian Siswa sebagai program pembiasaan dan kedisiplinan kepada peserta didik dengan memberikan penekanan pada jenis kegiatan tertentu yang ingin disasar baik dalam ibadah, pergaulan atau kegiatan-kegiatan lainnya. Seperti, Shalat, membantu pekerjaan rumah, membaca buku dll.

Metode Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMPIT Baitul Ilmi yang beralamat di di Jl. Utama Perum Bumi Yapemas Indah RT 01/01, Jejalan Jaya, Kec. Tambun Utara, Kab. Bekasi Prov. Jawa Barat dengan Kode Pos 17510

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif berfungsi untuk menyusun pernyataan pengetahuan berdasarkan sudut pandang konstruktif (seperti makna yang muncul dari pengalaman pribadi, nilai-nilai sosial dan konteks sejarah untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu) atau berdasarkan perspektif partisipatif (contohnya: fokus pada politik, isu, kerjasama atau perubahan); atau kombinasi dari keduanya. Ini menunjukkan bahwa dalam riset

kualitatif, pengetahuan dikembangkan oleh peneliti melalui interpretasi yang mengacu pada berbagai pandangan dan informasi langsung dari subjek yang diteliti. Berbagai jenis data seperti catatan pengamatan, catatan wawancara, pengalaman pribadi, serta konteks sejarah dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses interpretasi tersebut. (Feny Rita Fiantika et all 2022)

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif bersifat deskriptif-analitis, di mana data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggambarkan suatu fenomena sosial. (Sugiono, n.d.) Pendekatan ini relevan karena fokus penelitian adalah menganalisis proses dan dampak program jurnal harian terhadap peningkatan ibadah amaliyah siswa.

3. Data dan sumber data

Dalam studi kualitatif, informasi yang diperoleh berbentuk data yang bersifat deskriptif, seperti dokumen pribadi, observasi lapangan, tindakan para responden, serta beragam dokumen lainnya. (Andi Prastowo) Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi penjelasan, tindakan, perilaku, dan catatan yang dapat menjadi dasar analisis terkait pelaksanaan Program Jurnal Harian Siswa di SMPIT Baitul Ilmi yang berlokasi di Bekasi. Tipe data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumber pertama. (Andi Prastowo) Data primer di SMPIT Baitul Ilmi Tambun Bekasi adalah berupa ucapan dan perilaku kepala sekolah/madrasah, wakil kepala sekolah/madrasah, waka sekolah, guru dan sebagian peserta didik yang berkaitan dengan program Jurnal Harian Siswa, isi jurnal, pelaksanaan program tersebut serta pengaruhnya terhadap ibadah amaliyah peserta didik.

2) Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang didapatkan dari sumber yang bukan merupakan sumber utama, melainkan dari sumber tambahan lainnya. (Andi Prastowo) Dalam penelitian ini, data sekunder diambil dari berbagai dokumen atau informasi yang relevan dengan topik yang diteliti. Contohnya termasuk dokumen yang mencakup lokasi sekolah, total jumlah siswa, jumlah guru, informasi mengenai profil umum sekolah, serta dokumen terkait dengan pelaksanaan program Jurnal Harian Siswa.

3) Sumber data

Sumber informasi terbagi menjadi dua, yaitu dari manusia dan non-manusia. Sumber informasi dari manusia berperan sebagai pemberi keterangan utama. Sementara itu, sumber informasi non-

manusia terdiri dari dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. (S. Nasution)

4. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif biasanya dilaksanakan di lingkungan yang alami, memanfaatkan data dari sumber utama, dan bergantung pada metode pengumpulan data seperti observasi partisipatif, wawancara secara mendalam, dan dokumen.

1) Observasi

Teknik pengamatan ini awalnya diterapkan dalam penelitian etnografi, yang merupakan analisis mengenai budaya. Tujuan utama dari etnografi adalah untuk memahami kehidupan dari perspektif orang-orang yang terlibat dalam budaya tersebut. Pengamatan itu sendiri adalah proses yang mencakup observasi, perhatian, dan pencatatan perilaku dengan cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Sasaran dari pengamatan ini bervariasi, mulai dari mendeskripsikan perilaku subjek yang diamati hingga memahami secara mendalam atau sekadar mengetahui seberapa sering suatu peristiwa terjadi. Dengan demikian, inti dari pengamatan terletak pada perilaku yang dapat dilihat dan tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang dapat diamati

meliputi segala hal yang bisa dilihat, didengar, dihitung, atau diukur. Data yang diperoleh dari pengamatan mencakup berbagai hal, seperti tempat, individu, kegiatan, objek, tindakan, peristiwa, waktu, serta emosi. Peneliti melakukan pengamatan untuk memberikan representasi yang akurat mengenai perilaku atau peristiwa yang berlangsung, menjawab pertanyaan yang ada, serta membantu memahami perilaku manusia. Di samping itu, pengamatan juga digunakan untuk evaluasi, yaitu menilai aspek tertentu dan memberikan umpan balik berdasarkan hasil dari evaluasi tersebut.

2) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan informasi yang dilakukan melalui komunikasi, khususnya melalui dialog antara dua orang. Dalam kegiatan ini, orang yang melakukan wawancara (pewawancara) mengajukan sejumlah pertanyaan, sedangkan orang yang diwawancarai (terwawancara) memberikan respons atas pertanyaan tersebut. Penelitian yang memanfaatkan wawancara yang terfokus atau terpusat adalah metode di mana peneliti berinteraksi secara langsung dengan peserta penelitian melalui sesi tanya jawab secara langsung. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk

mendapatkan informasi yang diperlukan oleh peneliti, sehingga waktu dan jumlah sesi wawancara harus disesuaikan dengan kondisi yang ada. Komunikasi langsung dengan individu yang diteliti melalui tanya jawab dianggap dapat menghasilkan data yang sah dan autentik. Dalam langkah ini, peneliti perlu merancang pertanyaan dengan cermat untuk memastikan bahwa wawancara berjalan dengan efektif.

3) Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam berbagai jenis dokumentasi. Mayoritas informasi yang ada biasanya berbentuk surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sejenisnya. Data ini memiliki sifat yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi peristiwa peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu. Secara lebih rinci, bahan dokumenter dapat dibagi menjadi beberapa kategori, seperti otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, kliping, dokumen dari pemerintah atau institusi swasta, data yang disimpan di server dan flashdisk, informasi yang terakses di website, dan lain lain. (Nasruloh 2025)

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses sistematis dalam mengolah, mengorganisasikan, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan untuk memperoleh makna, pola, atau temuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data bersifat interaktif dan berkelanjutan sejak awal pengumpulan data, sedangkan dalam penelitian kuantitatif bersifat statistik dan terstruktur. (Sugiono, n.d.)

6. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam verifikasi keakuratan informasi, peneliti akan melaksanakan triangulasi data. Triangulasi dalam evaluasi kehandalan ini dipahami sebagai pemeriksaan informasi dari berbagai sumber, dengan teknik yang berbeda serta pada waktu yang berbeda pula. Dengan demikian, akan ada triangulasi sumber informasi, triangulasi metode pengumpulan informasi, dan triangulasi waktu pengumpulan informasi. (Sugiono, n.d.)

Pembahasan

1. Isi Program Jurnal Harian Siswa Di SMPIT Baitul Ilmi

Program Jurnal Harian Siswa merupakan salah satu program unggulan di SMPIT Baitul Ilmi, program ini mulai dijalankan pada Tahun Ajaran 2018/2019 kemudian seiring

berjalannya waktu dilakukan penyesuaian dan perbaikan.

Jurnal Harian Siswa ini memberikan penekanan pada perkara ibadah amaliyah peserta didik yang dikerjakan di rumah. Hal ini dikarenakan tujuan dijalankannya Jurnal Harian Siswa adalah untuk membiasakan setiap peserta didik dalam melaksanakan ibadah amaliyah, baik yang wajib ataupun yang sunnah. Dan alasan utama Jurnal Harian Siswa hanya berisikan ibadah amaliyah adalah karena ibadah merupakan perkara yang sangat penting dalam hidup seorang manusia.

Selain daripada itu, tujuan lain dari Jurnal Harian Siswa adalah sebagai alat kontrol dari sekolah kepada peserta didik pada saat di rumah. Hal ini juga mempermudah orangtua dalam membimbing putra-putrinya di rumah. Karena seorang anak, terkadang lebih mendengarkan guru dari pada perintah orangtua, lebih mudah menjalankan tugas dari guru daripada tugas dari orangtua.

2. Implementasi Program Jurnal Harian Siswa Di SMPIT Baitul Ilmi

Program Jurnal Harian Siswa merupakan program sekolah yang dilaksanakan oleh peserta didik di rumah. Dalam wawancara yang dilakukan dengan berbagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru dan Walikelas yang ada di SMPIT Baitul Ilmi dapat diketahui bahwa program ini merupakan program yang dijalankan setiap hari oleh peserta didik kemudian dilakukan pengisian oleh orangtua dan

hasil laporan ibadah amaliyah dalam Jurnal Harian Siswa diserahkan kepada Walikelas setiap akhir bulan.

3. Perilaku Ibadah Amaliyah Peserta Didik setelah diterapkannya Program Jurnal Harian Siswa

Program Jurnal Harian Siswa merupakan upaya melatih dan membiasakan peserta didik dalam melaksanakan berbagai macam ibadah amaliyah, baik yang sifatnya wajib, seperti: sholat, berbakti kepada orangtua, memakai pakaian *syar'i* yang menutup aurat saat keluar rumah dll. Maupun ibadah amaliyah yang sifatnya sunnah atau anjuran, seperti: membaca Al Qur'an, menjadi Muadzin, Shalat Malam dan sebagainya.

Oleh karenanya, hasil yang didapatkan oleh setiap peserta didik pasti akan berbeda sesuai dengan keseriusan dan kesungguhan yang mereka lakukan dalam menjalankan program Jurnal Harian Siswa. Peserta didik yang bersungguh sungguh maka akan sangat terlihat hasilnya, begitu pula sebaliknya jika mereka enggan, maka akan terlihat perbedaannya, mulai dari tutur kata, sikap, semangat dalam ibadah dan keseriusan dalam belajar.

4. Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Jurnal Harian Siswa Di SMPIT Baitul Ilmi

Terdapat beberapa hal-hal yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan Jurnal Harian Siswa di SMPIT Baitul Ilmi, di antaranya:

- 1) Keterlambatan peserta didik mengumpulkan lembar Jurnal Harian Siswa.
- 2) Sulitnya memastikan bahwa orangtua adalah pihak yang mengisi Jurnal Harian Siswa.
- 3) Terdapat beberapa poin yang dirasa berat oleh sebagian peserta didik sehingga sering dikosongkan. Seperti Shalat Tahajjud dan meninggalkan HP.
- 4) Terdapat beberapa Walimurid yang masih belum sepenuhnya mendukung program Jurnal Harian Siswa, yaitu dengan menyerahkan pengisian lembar Jurnal Harian Siswa kepada putra-putrinya.
- 5) Belum adanya keseragaman dari para walikelas dalam memberikan pengasawan terhadap pengisian jurnal, sehingga ditemukan ada kelas yang dikontrol setiap pekannya ada juga kelas yang tidak dikontrol setiap pekan, akan tetapi langsung menunggu waktu pengumpulan di akhir bulan.
- 6) Terdapat peserta didik yang mengisi lembar Jurnal Harian Siswa dengan cara pengisian sekaligus, tidak diisi setiap hari.

5. Solusi dari Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Jurnal Harian Siswa Di SMPIT Baitul Ilmi

solusi yang diharapkan dapat meminimalisir hambatan dalam pengimplementasian program Jurnal Harian Siswa di SMPIT Baitul Ilmi, yaitu:

a. Melakukan evaluasi di internal sekolah. Meliputi:

- 1) Menyamakan persepsi di antara walikelas tentang pentingnya program Jurnal Harian Siswa.
- 2) Meningkatkan Kerjasama dengan Walimurid dalam pelaksanaan Jurnal Harian Siswa.
- 3) Melakukan kontrol secara berkala dengan Walimurid atas pengisian lembar Jurnal Harian Siswa yang diserahkan peserta didik. Baik dengan program *Home Visit* atau pemanggilan Walimurid ke sekolah.
- 4) Membuat Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam pelaksanaan Jurnal Harian Siswa, terutama pada pengawasan Walikelas di setiap pekan. Selain untuk memastika pengisian, hal tersebut juga bisa menjadi deteksi dini dari poin-poin dalam Jurnal Harian Siswa yang belum maksimal pelaksanaannya.

b. Evaluasi kepada orangtua

- 1) Memahami tugas sebagai orangtua dalam Jurnal Harian Siswa.
- 2) Meningkatkan kerjasama dengan Walikelas untuk membimbing dan mengarahkan putra-putrinya yang lalai dalam menjalankan tugas ibadah pada Jurnal Harian Siswa.

c. Evaluasi kepada peserta didik

- 1) Menjelaskan pentingnya kejujuran dalam pengisian Jurnal Harian Siswa.
- 2) Menjelaskan kepada peserta didik tentang manfaat melaksanakan setiap poin dalam Jurnal Harian Siswa.
- 3) Memberikan motivasi yang tinggi dalam melaksanakan poin-poin yang terdapat dalam Jurnal Harian Siswa.
- 4) Menekankan kepada peserta didik untuk mengumpulkan lembar Jurnal Harian Siswa tepat waktu.
- 5) Memberikan dorongan kepada peserta didik untuk berani bercerita dan mengungkapkan kendala-kendala yang dihadapi dalam melaksanakan program Jurnal Harian Siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi program jurnal harian siswa dalam meningkatkan ibadah amaliyah peserta didik di SMPIT Baitul Ilmi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Program Jurnal Harian Siswa merupakan salah satu program unggulan di SMPIT Baitul Ilmi, Jurnal Harian Siswa ini memberikan penekanan pada perkara ibadah amaliyah peserta didik yang dikerjakan di rumah mulai dari ibadah wajib sampai dengan yang sunnah.
2. Program Jurnal Harian Siswa merupakan program sekolah yang dilaksanakan oleh peserta didik di

rumah masing-masing, program ini merupakan program yang dijalankan setiap hari oleh peserta didik kemudian dilakukan pengisian oleh orangtua dan hasil laporan ibadah amaliyah dalam Jurnal Harian Siswa diserahkan kepada Walikelas setiap akhir bulan

3. Terdapat peningkatan signifikan dalam praktik ibadah harian siswa, seperti shalat wajib, shalat sunnah, tilawah Al-Qur'an, dan amalan sosial. Jurnal harian berperan sebagai alat refleksi dan pengingat bagi siswa untuk senantiasa menjaga komitmen ibadah mereka.
4. Kurangnya disiplin dan kejujuran peserta didik dalam menjalankan Jurnal Harian Siswa merupakan faktor yang paling berpengaruh

dalam kesuksesan program ini. Ditambah dengan peran dan dukungan orangtua, merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam upaya pembiasaan ibadah peserta didik melalui Jurnal Harian Siswa. Oleh karena itu guru dan orang tua harus bekerjasama dalam memantau dan mengarahkan peserta didik serta memberikan umpan balik terhadap Jurnal Harian Siswa, hal itu turut memperkuat dampak positif program ini. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembiasaan ibadah.

REFERENCES

Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya, ed. Tim Cordoba (Bandung: CV Cordoba, 2019), h. 420

Alexander Simon Pally dan Daud Yaferson Dollu1, and 1Fakultas. 2023. "MODEL ANTISIPASI KENAKALAN REMAJA DI KOTA KUPANG" 2 (2): 524–29.

Astuti, Nur Riska Dewi dan Zaitun. n.d. "No Title."

Bafadhol, Ibrahim. 2017. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06 (12): 45–61.

Bobyanti, Feny. 2023. "Kenakalan

Remaja" 1 (2): 476–81.

Faizah, Nadjematul. 2022. "Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah," no. 2: 1287–1304. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2427>.

Feny Rita Fiantika et all. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin.* <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.

Jacobus, Evinna Cinda Hendriana dan Arnold. 2016. "MELALUI KETELADANAN DAN PEMBIASAAN," no. September: 25–29.

Jannah, Miftahul, Dosen Fakultas, Psikologi Universitas, Islam Negeri, Banda Aceh, and Miftahul Jannah.

2016. "REMAJA DAN TUGAS-TUGAS PERKEMBANGANNYA DALAM ISLAM ADOLESENCE ' S TASK AND DEVELOPMENT IN ISLAM" 1 (April): 243–56.

Kallang, Abdul. n.d. "No Title," 1–13.

Nasruloh, Diyan. 2025. "ANALISIS PEMANFAATAN DANA ZAKAT DEWAN DAKWAH ISLAMIYAH INDONESIA (DDII) PADA PROGRAM POLA KADERISASI DAI DI KABUPATEN" 04 (02): 1–19.

Omeri, Nopan. n.d. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan."

Sugiono. n.d. "Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif."

Utari, Riyanda. 2021. "Bayani : Jurnal Studi Islam Self Regulation Pada Remaja Dalam Perspektif Islam (Cara Pandang Dalam Perspektif Psikologi Dan" 1 (1): 43–51.

Atika Oktaviani Palupi dkk., PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP KENAKALAN

Ilyas, Yunahar. Kuliah Akhlak, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2024), h. 1

Imam Al-Qurthubi, Op. cit., jld.13 h. 156.